

Fonem segmental dan suprasegmental dalam bahasa Arab

Muhammad Saifudin ^{a,1,*}, Ecca Oktaviani ^{a,2}

^a Institut Studi Islam Muhammadiyah, Jl. Gajah Mada No. 20, Pacitan 63511, Indonesia

¹ muhsaif68@gmail.com; ² eccaoktaviani273@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received: 10 Desember 2022

Revised: 25 Januari 2023

Accepted: 20 Februari 2023

Kata Kunci

Fonem segmental

Fonem suprasegmental

Bahasa arab

ABSTRAK

Lughoh bisa dikatakan salah satu cara untuk komunikasi antar manusia dan dapat juga dilakukan oleh orang lain dan masyarakat. Menurut Leung Purdy, Tippet dan Leao, berbicara adalah keterampilan yang sangat penting dan sangat kompleks dalam komunikasi wicara yang dapat dibangun oleh pembicara dan pendengar. Bahasa juga merupakan alat pemersatu suatu bangsa, terbukti dengan adanya bahasa Indonesia, suatu bangsa dapat bersatu untuk menekan kejahatan. Tidak mengucapkan fonem mempengaruhi arti kata, sehingga pendengar mungkin tidak dapat menafsirkannya, sehingga mudah terjadi kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Kegagalan seperti itu biasanya dialami oleh orang lanjut usia atau lanjut usia, gangguan bicara ini tidak hanya disebabkan oleh orang dewasa atau orang tua, tetapi juga bisa terjadi pada anak-anak, bahkan lebih sering pada anak-anak.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Atikel: Saifudin, M. & Oktaviani, E. (2023). Fonem Segmental dan Suprasegmental dalam Bahasa Arab. *ALiF: Arabic Language in Focus*, 1(1), 1-5.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan jalan untuk berkomunikasi antar sesama dapat juga dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat lainnya. Menurut Leung et al., (2017) bahasa merupakan suatu kemampuan yang sangat penting dan sangat kompleks dengan bahasa komunikasi dapat dibangun oleh pembicara dan penyimak. Bahasa juga termasuk sarana pemersatu bangsa terbukti dengan adanya bahasa bangsa Indonesia bisa bersatu padu untuk menumpas kejahatan.

Kegagalan dalam melafalkan fonem akan mempengaruhi suatu makna dari sebuah kata yang akan berakibat pada seorang pendengar yang berkemungkinan gagal untuk mengartikannya sehingga akan mudah terjadi kesalahpahaman antar pembicara dan penyimak. Kegagalan seperti ini biasanya dialami oleh seseorang yang sudah berusia lanjut atau sudah tua, kegagalan pelafalan ini juga tidak hanya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa atau sudah tua saja melainkan juga bisa terjadi kepada anak-anak bahkan lebih sering dilakukan oleh anak-anak

Fonem merupakan satuan bahasa terkecil fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Menurut Samsuri (1987) fonem memiliki fungsi sebagai pembeda makna dalam sebuah bahasa. Fonem adalah bunyi-bunyi yang membedakan makna. Menurut Muslich (2008) menerangkan bahwa fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna

Fonem segmental adalah fonem yang dapat dipisahkan secara segmental dari fonem yang mendahului dan mengikutinya sedangkan fonem segmental adalah bunyi-bunyi tertentu yang tidak berupa segmental. Alasan peneliti mengangkat judul pengaruh fonem segmental dan suprasegmental adalah untuk memenuhi tugas matakuliah ilmu Aswat wa kitabah

2. Metode

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelusuran penulis adalah melalui via internet di situs-situs jurnal dan pengumpulan data yang didapatkan berdasarkan penelitian terdahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejauh ini penelitian mengenai fonem segmental dan suprasegmental dan optimalisasinya dalam bahasa arab serta implementasinya secara umum belum cukup banyak dilakukan. Secara umum penelitian terdahulu terfokus dalam bagaimana metode yang digunakan sehingga secara tidak langsung pengoptimalan penyampaian ilmu dapat secara langsung dipahami, tetapi tidak dengan implementasi keilmuannya

Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan Bahasa (Paramita, 2017), khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan dari artikel tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa fonem merupakan unsur yang kental dalam bahasa arab itu sendiri.

Chaer (2013) mengatakan bahwa fonem mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya bunyi [l], [a], [b] dan [u]; dan [r], [a], [b] dan [u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/. Menurut Keraf fonem adalah ilmu yang mempelajari bunyi ajaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti (Gorys, 1994).

Fonem segmental bahasa Arab dapat digunakan, dengan melihat adanya peran setiap fonem itu sendiri, yang dapat mempengaruhi makna kata dan kalimat. Adapun perbedaan atas fonem segmental terjadi karena letak dan hasil pengucapan artikulasi bahasa kedua. Sehingga dapat menunjukkan fonem segmental yang dapat memberikan kesulitan dan menimbulkan kesalahan dalam pengucapannya.

Fonem segmental adalah fonem yang bisa dipotong-potong, kita bisa menyebutkan bunyinya secara terpisah seperti ج, ت, ب dan dalam penulisannya pun dapat di segmentasikan terdiri dari vocal dan konsonan yang terjadi dari gerakan alat ucap.

Fonem suprasegmental bahasa Arab memiliki beberapa bentuk tekanan dan intonasi, secara penggunaan lambang, dan bentuk kalimat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam bahasa Arab terdapat suku kata yang mengandung maksud dhomir, yaitu menunjukkan objek baik secara langsung maupun tersembunyi; fonem yang terdapat pada bahasa Arab dapat memberikan satu kesulitan ketika fonem tersebut terbiasa diucapkan oleh pembelajar. Kemudian kesulitan-kesulitan yang tidak teratasi akan menimbulkan kesalahan, sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari artikulasi yang berbeda.

Fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak dapat disegmentasikan atau dipisah karena dia merupakan bunyi yang menyertai ketika kita memikirkan bunyi-bunyi segmental. Ketika dapat mengubah makna disebut fonem, jika tidak mengubah makna maka disebut bunyi-bunyi biasa. Fonem suprasegmental terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Tekanan/stres/النبر: keras lemahnya bunyi yang kita keluarkan
2. Jeda/persimpangan/الوقفة: henti-hentinya sewaktu-waktu ketika kita berbicara
3. Titi nada/pitch/طبقة الصوت: tinggi rendahnya bunyi yang kita keluarkan

4. Intonasi/intonasi/ نمط التنغيم: rangkaian titi nada, tekanan, dan jeda yang menjadi satu ujaran yang membedakan makna.

Cara paling mudah untuk memahami unsur suprasegmental adalah melalui pendekatan fonetik akustik. Ada dua sifat akustik yang berpengaruh dalam unsur suprasegmental yaitu frekuensi dan amplitudo. Kedua unsur ini sangat berpengaruh dalam unsur suprasegmental yang sangat berkaitan. Perbedaan kedua bunyi ini berdasarkan pada tidaknya bunyi yang disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan, seperti semua bunyi vokal dan bunyi konsonan adalah bunyi segmental. Sedangkan bunyi atau unsur yang tidak dapat disegmentasikan, yang menyertai bunyi segmental itu, seperti tekanan, nada, jeda dan durasi (pemanjangan) disebut bunyi atau unsur suprasegmental atau non -segmental (Chaer, 2013).

Menurut Muchlis (2008) Klasifikasi bunyi segmental didasarkan atas berbagai macam kriteria yaitu (1) tidak ada gangguan, (2) pita suara, (3) mekanisme artikulasi, dan (4) bahasa rendahnya tinggi. Unsur bunyi segmental yakni terdapat pada jenis bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang dapat diperoleh dari kata berikut:

1. Ada tidaknya gangguan

Yang dimaksud dengan gangguan adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas arus udara dalam pembentukan bunyi. Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dibedakan menjadi dua yaitu bunyi vokoid (vokal) seperti pada kata dan bunyi kontoid (konsonan).

2. Pita suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bunyi mati dan bunyi hidup. Bunyi mati yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka menutup sehingga getarannya tidak signifikan seperti bunyi [k], [p], [t], [s]. Sedangkan bunyi hidup yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dengan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar dengan signifikan seperti bunyi [g], [b], [d], [z]. Dari beberapa bunyi mati dan hidup dapat diperoleh data penelitian pada bunyi [s] dan [b].

3. Mekanisme artikulasi

Yang dimaksud mekanisme artikulasi adalah alat ucap yang mana bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, mekanisme artikulasi pada bunyi dapat dilihat dari bunyi lamino palatal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (palatum). Caranya tengah lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit keras (sebagai titik artikulasi) misalnya pada bunyi [c], dan [j]. Dari temuan data dapat dimasukkan kata cimol yang diklasifikasikan ke dalam mekanisme bunyi artikulasi.

4. Tinggi rendahnya lidah

Tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat dilihat agak tinggi dimana bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras, dengan cara rahang atas agak merapat ke rahang atas, misalnya pada bunyi [o].

5. Tekanan

Tekanan atau stress menyangkut masalah keras lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudo melebar yang dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit pasti dibarengi dengan tekanan lunak. Tekanan ini mungkin terjadi secara sporadis mungkin juga bersifat distingtif yang artinya membedakan makna.

6. Nada

Nada atau pitch berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi tentu akan disertai nada yang tinggi. Sebaliknya jika diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah tentu akan disertai juga dengan nada yang rendah. Terdapat lima bentuk nada diantaranya pertama, (/) yang berarti nada naik atau meninggi yang biasanya diberi tanda garis keatas. Kedua, (-) yang berarti nada datar yang biasanya diberi tanda garis lurus mendatar. Ketiga, (\) yang artinya nada turun atau merendah yang biasanya diberi tanda garis menurun. Keempat, (v) yang berarti nada turun naik disebabkan nada yang merendah lalu meninggi. Kelima, (^) yang berarti nada naik turun sebab nada yang meninggi lalu merendah. Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kata disebut intonasi, yang biasanya dibedakan menjadi empat yaitu nada rendah ditandai dengan angka 1, nada sedang yang ditandai dengan angka 2, nada tinggi ditandai dengan angka 3, dan nada sangat tinggi ditandai dengan angka 4.

7. Jeda atau kesenyapan

Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujaran. Disebut jeda karena adanya hentian itu, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara dua segmen ujaran. Kesenyapan awal dan akhir ujaran bunyi ditandai dengan palang rangkap memanjang [#], kesenyapan diantara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan diantara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+].

8. Durasi (panjang pendek)

Bunyi dalam durasi ini dapat dibedakan dari panjang pendeknya ketika bunyi diucapkan. Bunyi panjang untuk vokoid diberi tanda satuan mora, yaitu satuan waktu pengucapan, dengan tanda titik. Tanda titik satu [.] menandakan satu mora, tanda titik dua [:] menandakan dua mora, dan tanda titik tiga [.:] menandakan tiga mora. Sementara itu bunyi-bunyi untuk kotoid diberi tanda rangkap dengan istilah geminate. Dalam bahasa-bahasa tertentu variasi panjang pendek bunyi ini ternyata bisa membedakan makna (sebagai fonem), bahkan bermakna sebagai (morfem)

4. Simpulan

Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan dari artikel tersebut bisa kita Tarik kesimpulan bahwa fonem merupakan unsur yang kental dalam bahasa arab itu sendiri. Fonem segmental bahasa Arab dapat digunakan, dengan melihat adanya peran setiap fonem itu sendiri, yang dapat mempengaruhi makna kata dan kalimat. Kemudian kesulitan-kesulitan yang tidak teratasi akan menimbulkan kesalahan, sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari artikulasi yang berbeda.

5. Referensi

- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gorys, K. (1994). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores
- Leung, J. H., Purdy, S. C., Tippett, L. J., & Leão, S. H. S. (2017). Affective speech prosody perception and production in stroke patients with left-hemispheric damage and healthy controls. *Brain and Language*, 166, 19–28. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2016.12.001>

-
- Muslich, M. (2008). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muslich, Mansur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran Bahasa arab. *Jurnal Komunikasi dan pendidikan Islam*, 6(2). 163-191. <http://dx.doi.org/10.36668/jal.v6i2.75>
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga